

## Konsep Manusia Dalam Pandangan Svami Vivekananda: Sebuah Kajian Antropologi Metafisik

Oleh:

Gede Agus Siswadi<sup>1\*</sup>, I Dewa Ayu Puspadewi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STHD Klaten, <sup>2</sup>Mahasiswa S3 Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada

<sup>1</sup>Email: [gedeagussiswadi@gmail.com](mailto:gedeagussiswadi@gmail.com), <sup>2</sup>[dewaayu1012@gmail.com](mailto:dewaayu1012@gmail.com)

\*Correspondent Author

---

---

### Riwayat Jurnal

Artikel diterima: 9 Maret 2023

Artikel direvisi: 4 Desember 2023

Artikel disetujui: 5 Desember 2023

---

---

### Abstrak

Manusia di satu pihak dipahami sebagai ciptaan di atas bumi, seperti halnya semua benda-benda duniawi, dan di lain pihak manusia muncul di atas bumi dan berusaha untuk menggapai kehidupan yang lebih tinggi. Kehidupan yang lebih tinggi di sini adalah suatu tingkat kehidupan yang memiliki kualitas yang lebih dalam arti lebih transendental dibandingkan dengan kehidupan sehari-hari di dunia ini. Manusia dengan demikian dapat dipahami hakikatnya atau eksistensi manusia beserta aktivitas dan ciri-ciri yang melekat padanya. Sehingga pada konteks ini beragam penyebutan untuk manusia karena memiliki hakikat yang kompleks. Namun juga diperlukan penelusuran terhadap realitas manusia berdasarkan unsur-unsur dari manusia tersebut secara ontologis untuk menjawab pertanyaan apakah manusia itu terbentuk dari satu unsur, dua, atau bahkan plural? Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menelusuri hakikat manusia secara ontologis dalam pandangan Svami Vivekananda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik filosofis. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Vivekananda memandang manusia pada hakikatnya sama dengan *Brahman*, dalam artian manusia secara eksistensial berbeda dengan *Brahman* tetapi secara esensial sama dengan *Brahman*. Vivekananda menjelaskan bahwa tubuh sebagai nama dari serangkaian perubahan. Hal ini dapat dipahami karena tubuh selalu berubah dan tersusun atas partikel-partikel yang selalu berubah. Manusia yang sesungguhnya adalah jiwa bukan tubuh. Penjelasan ini tampaknya juga sebagai bentuk penolakan secara langsung terhadap materialisme. Dan manusia memiliki sifat keilahian dari Tuhan.

Kata Kunci: Manusia, Ontologis, Metafisik, Svami Vivekananda.

## **Abstract**

*Man, on the one hand, is understood as a creation on earth, like all earthly things, and on the other hand, a man appears on earth and seeks to reach a higher life. Higher life here is a level of life that has a higher quality in a more transcendental sense compared to everyday life in this world. Humans can thus be understood in essence or human existence along with the activities and characteristics attached to it. So that in this context there are various mentions for humans because they have complex natures. But it is also necessary to explore human reality based on the ontological elements of the human being to answer the question of whether humans are formed from one element, two, or even plural. So this study aims to explore ontologically human nature from the view of Svami Vivekananda. This study uses a qualitative method with a philosophical hermeneutic approach. The results of this study indicate that Vivekananda views humans as essentially the same as Brahman, in the sense that humans are existentially different from Brahman but are essentially the same as Brahman. Vivekananda describes the body as the name of a series of changes. This is understandable because the body is always changing and is composed of changing particles. The real man is the soul, not the body. This explanation also seems to be a form of direct rejection of materialism. And man has the divine nature of God.*

*Keywords: Human, Ontological, Metaphysical, Svami Vivekananda.*

## **Pendahuluan**

Membicarakan tentang manusia memang tidak akan menemui ujung dan pangkalnya, karena manusia dapat dikatakan sebagai makhluk yang penuh dengan misteri. Berbagai hakikat yang dimiliki oleh manusia. Hingga manusia dikatakan sebagai *homo socius* yang artinya manusia sebagai makhluk sosial serta dalam kehidupannya membutuhkan interaksi sosial dari manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Manusia juga dikatakan sebagai *homo economicus* yang artinya manusia sebagai makhluk ekonomi dalam artian manusia memiliki beragam kebutuhan dan sekaligus tidak akan pernah puas terhadap apa yang dicapai serta menginginkan pencapaian yang lebih tinggi lagi. Manusia juga dikatakan sebagai *homo educandum* yang artinya manusia dapat dididik dan membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. Manusia juga dikatakan sebagai *homo technologicus* yang artinya manusia dapat menciptakan teknologi serta menggunakan teknologi dalam kehidupannya. Selain itu manusia juga dikatakan *homo symbolicum* yang artinya manusia juga senantiasa menggunakan simbol-simbol dalam kehidupannya, serta masih banyak yang lainnya seperti *homo ridens* (makhluk yang tertawa), *homo ludens* (makhluk bermain) serta hakikat lainnya yang melekat pada diri manusia dan mencerminkan bahwa manusia sebagai makhluk yang kompleks.

Manusia juga dikatakan lebih istimewa daripada makhluk yang lainnya, hal ini lantaran manusia terdiri dari tiga bagian yakni tubuh, pikiran (*mind*) dan juga jiwa (*spirit*) (Sihotang, 2018).

Ketiga bagian ini harus diintegrasikan pada levelnya masing-masing agar tercipta keseimbangan dan juga kesempurnaan pada diri manusia. Artinya, ketiga bagian tersebut tidaklah berdiri sendiri. Melainkan saling tergantung pada yang lain untuk kesempurnaan. Walaupun tubuh memiliki sistem kerja biologis tersendiri, namun keberadaannya banyak dipengaruhi oleh pikiran. Demikian juga apabila pikiran terganggu, maka fungsi organ-organ tubuh pun tidak bisa sempurna. Sehingga ketiga elemen ini saling memberikan perannya dalam pembentukan manusia yang seutuhnya.

Manusia juga merupakan makhluk yang memiliki kemampuan, hak istimewa dan juga memiliki tugas menyelidiki hal-hal yang mendalam. Manusia juga memikirkan dan bertanya tentang segala hal. Jadi, manusia bertanggung jawab atas dirinya sendiri karena manusia mengenal dirinya untuk dapat beradaptasi dengan kehidupan. Maka dari itu manusia mesti dapat membedakan yang baik ataupun yang buruk (Weij, 2018). Sehingga ia akan mendapat pandangan yang akurat tentang siapa sebenarnya manusia itu, apa kewajiban yang dimilikinya, seperti sifat-sifatnya, serta apa yang harus diperjuangkan, dan apa yang membuatnya untuk terus berkembang sehingga sampai menjadi manusia yang sempurna (Leahy, 1989). Dan untuk mencapai tahap itu, manusia terlebih dahulu harus mengetahui hakikat dirinya.

Berbagai tokoh maupun filosof juga turut untuk menjelaskan tentang manusia. Misalnya, seorang Sigmund Freud menjelaskan tentang manusia dengan gambaran seluruh aktivitasnya ditentukan oleh insting-insting biologis dan kekuatan-kekuatan represi yang digunakan oleh egonya sendiri (Weij, 2018). Kemudian Karl Max juga menggambarkan manusia sebagai yang ditentukan oleh struktur masyarakatnya dan kekuatan-kekuatan represi yang digunakan oleh keadaan-keadaan darurat dalam bidang ekonomi dan politik. Sedangkan Erich Fromm menjelaskan bahwa manusia merupakan satu-satunya binatang yang dapat berpikir, mengkhayalkan masa depan, dan secara sadar berjuang ke arah tujuan-tujuan untuk membangun diri (Tjahjadi et al., 2008). Ringkasnya, Formm meletakkan pandangannya pada kodrat hakiki manusia yang unik dari cara beradanya di alam, manusia tunduk pada hukumnya dan sekaligus mengatasi alam. Hanya manusia yang menyadari dirinya dan eksistensinya. Manusia adalah makhluk yang relatif fleksibel, lentur, dan siap untuk dibentuk oleh berbagai macam keadaan. Bahkan manusia juga bisa memakan jenis makanan apapun, dan dapat hidup sebagai siapapun (budak ataupun seseorang yang merdeka), bisa hidup dalam keadaan apapun (kemiskinan ataupun kemewahan), dan dalam lingkungan masyarakat yang bagaimanapun.

Lebih lanjut lagi Socrates mengatakan bahwa manusia adalah sentral manusia itu sendiri. Manusia mengatur dirinya, manusia mengatur alam dan manusia membuat aturan untuk itu. Singkatnya, Socrates lebih memaknai manusia sebagai “pusat” dari eksistensinya (Weij, 2018). Sedangkan muridnya yang bernama Plato menjelaskan bahwasanya manusia terdiri dari jiwa, tubuh, jasmani, dan gagasan (ide) yang berbentuk ingatan yang dapat dihidupkan jika melepaskan diri dari dunia jasmani. Dengan kata lain, Socrates tidak melihat unsur manusia secara spesifik. Berbeda dengan Plato yang secara tidak langsung telah membagi manusia yang terdiri dari badan (tubuh jasmani) yang material dan jiwa (serta ide) yang non material. Dan Hal yang menjadi pembeda manusia dengan makhluk lain dalam pandangan Socrates bahwasanya manusia memiliki kendali (kontrol) dari dirinya untuk semua hal di sekitarnya, sedangkan Plato berorientasi pada eksistensi manusia yang terdapat pada gagasan atau ide.

Berbeda dengan Thomas Hobbes yang memaknai eksistensi manusia sebagai aktivitas jasmaniah yang ada dalam tubuh manusia. Jiwa, ide, ruh dan bentuk abstrak (psikis) lainnya bukanlah sesuatu yang dapat dijelaskan secara alamiah dan tidak berkaitan dengan pengaruh mekanis. Sehingga tanpa unsur non-mekanis tersebut, sesuatu dapat dianggap sebagai manusia. Selanjutnya, Rene Descartes dengan aliran rasionalisme yang dianutnya mengatakan bahwasanya berpikir itu sangat sentral bagi manusia, manusia menyadari keberadaannya karena ia berpikir (*cogito ergo sum*). Pendapat Descartes ini bermakna bahwa keberadaan manusia diakui dari aktivitas berpikirnya (rasionya), bukan adanya secara fisik. Singkatnya, Descartes menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang berpikir.

Pemikir lainnya seperti Mahatma Gandhi menyatakan bahwasanya manusia merupakan makhluk yang berupaya untuk mencari dan menemukan sebuah kebenaran. Sehingga *ahimsa* dan *satyagraha* merupakan pijakan untuk menemukan kebenaram. Bahkan lebih lanjutnya Gandhi menyebutkan Tuhan adalah kebenaran, dan kebenaran itu adalah Tuhan (Siswadi, 2022). Terlepas dari beberapa pandangan yang menjelaskan konsep manusia dari sudut pandang yang berbeda-beda. Ada yang melihat konsep manusia dari idealisme, materialisme, rasionalisme, psikoanalisis, psikososial dan lain sebagainya. Namun dalam kajian ini akan berupaya untuk menggali konsep manusia yang digagas oleh Svami Vivekananda yang sekaligus beliau sebagai pemikir yang terkenal di India. Sebagai pemikir Hindu tentunya Svami Vivekananda memiliki beragam pemikiran pada berbagai hal. Dan pada konteks ini, penelusuran dari pemikiran Svami Vivekananda akan difokuskan pada pemikirannya tentang manusia dan akan ditelaah pada dimensi

antropologi metafisik. Sehingga melalui kajian ini diharapkan akan mendapatkan pemahaman yang utuh mengenai konsep manusia dalam pandangan Svami Vivekananda.

## **Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik filosofis. Artinya pemaknaan diperoleh melalui interpretasi secara mendalam dengan semurni mungkin mengenai fenomena ataupun pandangan dari seorang tokoh filosof (Bakker & Zubair, 2007). Objek material dalam penelitian ini berkaitan dengan konsep manusia dalam pandangan Svami Vivekananda, sedangkan objek formal dalam penelitian ini adalah kajian antropologi metafisik. Data dalam penelitian ini diperoleh dari studi kepustakaan (*library research*) yakni melalui penelusuran, pembacaan, pencatatan sumber-sumber pustaka yang memiliki relevansinya dengan penelitian yang dikaji (Zed, 2004). Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari karya-karya dari tokoh yakni Svami Vivekananda, sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari karya-karya tulis ilmiah seperti artikel ilmiah, buku, skripsi, ataupun karya-karya ilmiah lainnya yang memiliki irisan dengan tema dalam penelitian ini baik dari objek formal ataupun objek material. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti pola analisis dari Miles dan Huberman yakni mulai dari koleksi data, reduksi data, penyajian data serta penyimpulan data.

## **Pembahasan**

### **Biografi Svami Vivekananda dan Tokoh yang Mempengaruhi Pemikirannya**

Svami Vivekananda lahir pada tanggal 12 Januari 1863 di Bengal, Calcuta India dengan nama Narendranāth Dutta. Lahirnya Naren (nama panggilan Svami Vivekananda) bertepatan dengan hari perayaan besar Hindu di India yakni *Makarasaṃkranti* yang pada saat itu persembahan khusus dipersembahkan khusus kepada Gangga oleh jutaan umat Hindu (Dhar, 1975). Vivekananda lahir dari keluarga Dutta yang merupakan sebuah keluarga yang berada pada status sosial sub-kasta *Kayastha* yang merupakan sub kedua dalam struktur sosial di Bengal. Sub kasta ini merupakan salah satu cabang dari kasta *Ksatriya*. Ayah dari Vivekananda bernama Visnavat Dutta yang merupakan seorang agnostik dan memiliki simpati yang besar pada kaum yang menderita dan memiliki banyak bakat serta banyak membaca Injil dan puisi-puisi Parsi khususnya karya Hafiz. Sedangkan ibu dari Vivekananda bernama Bhunaveswari yang merupakan

seorang taat beragama serta memiliki perhatian yang khusus terhadap *Ramayana* dan *Mahabharata*, yang kelak pengetahuannya tentang *Ramayana* dan *Mahabharata* tersebut diwariskan kepada Vivekananda sebagai warisan yang bernilai serta membentuk kehidupan dan watak dari Vivekananda (Ahluwalia, 1983). Ibunya juga berharap, agar Vivekananda ketika dewasa nanti selalu taat kepada agama yang telah dianutnya, menjalani nilai-nilai agama serta berdasarkan pengetahuannya tentang *Itihasa* yang nantinya akan dipedomani sebagai nilai-nilai universal dalam kehidupan.

Pendidikan yang diterima pertama kali oleh Vivekananda berasal dari ibunya yang sedari kecil yakni pada masa kanak-kanak ibunya telah memperkenalkannya dengan kosakata berbahasa Inggris serta huruf-huruf Bengali. Dan juga tidak luput dengan cerita-cerita yang bersumber dari *Itihasa* yakni *Ramayana* dan *Mahabharata*. Vivekananda mulai masuk pada sekolah formal yaitu sekolah dasar pada usia enam tahun, dan setelah tamat Vivekananda juga melanjutkan pada sekolah menengah. Pada saat masuk pendidikan formal inilah Vivekananda menunjukkan intelegensi dan daya ingat yang luar biasa, dan hal ini juga diakui oleh para guru-gurunya dan juga teman-temannya di sekolah. Kemudian, pada tahun 1879 Vivekananda masuk ke jenjang perguruan tinggi. Pada usia-usia kuliah tersebut sejarah personalitas Vivekananda menunjukkan arah perkembangan intelektual yang luar biasa. Vivekananda menunjukkan kehausan ilmu pengetahuan yang lebih dalam daripada sekadar yang didapatkan di bangku pendidikan formalnya atau yang didapatkan lewat kurikulum perguruan tinggi (Dhar, 1975).

Berbagai aktivitas sosial dilakukan oleh Vivekananda. Pada tanggal 31 Mei 1893 Vivekananda meninggalkan India menuju Amerika untuk menghadiri *The World's Parliament of Religion* di Chicago sebagai wakil India (Hinduisme). Sesaat sebelum kapalnya meninggalkan Bombay untuk menuju Chicago inilah Narendranath Dutta mendapatkan nama baru Vivekananda yang artinya kebahagiaan dalam diskriminasi dari temannya Maharaja Khetri. Di Kongres Parlemen Agama-Agama Dunia yang berlangsung pada bulan September 1893 ini Vivekananda dengan bebas mengemukakan pandangan Vedanta yang menarik dan sama sekali belum pernah didengar di Barat sebelumnya. Dan setelah beberapa bulan tinggal di Amerika serta mengajar dan juga mendirikan *Vedanta Society*, Vivekananda pun kembali ke India dengan disertai beberapa muridnya dari Amerika dan Inggris antara lain Madame Louise (Svami Abhayananda), Mr. Sandberg (Svami Kripananda, dan Miss Margareth Noble (Sister Nivedita). Kembalinya

Vivekananda pada bulan Januari 1897 ini telah dinanti-nantikan oleh berjuta-juta pendengarnya yang menganggapnya sebagai juru selamat (Burke, 1984).

Semasa hidupnya Svami Vivekananda banyak memiliki pemikiran-pemikiran yang telah dituangkan ke dalam bentuk buku, ataupun ceramah-ceramahnya tentang Vedanta yang dikumpulkan oleh murid-muridnya. Karya-karyanya antara lain *The Complete Works of Svami Vivekananda* (8 volume) yang dikumpulkan dan diterbitkan oleh Advaita Ashram, Calcuta. Selanjutnya ada buku yang berjudul *Advaita Vedanta: The Scientific Religion*, diterbitkan oleh Advaita Ashram Calcuta dan buku ini berisi tentang pandangan Vivekananda bahwa *Advaita Vedanta* merupakan agama yang memiliki kebenaran tertinggi yang menyatukan perbedaan-perbedaan agama-agama yang ada di dunia. Kemudian karya yang berjudul *Study of Religion* yang berisi pandangan Svami Vivekananda tentang kesatuan agama-agama yang ada di dunia untuk mencapai yang satu, serta masih banyak karya-karya beliau yang lebih berfokus pada ajaran *Advaita Vedanta* (Nihilanda, 1953).

Perjalanan intelektual dari Svami Vivekananda juga turut dipengaruhi oleh para pemikir atau filosof Barat khususnya pada abad ke-18 dan 19 yang bersifat rasionalistik. Tujuannya dalam mempelajari pemikiran-pemikiran Barat yakni untuk memahami pandangan-pandangan Barat mengenai sebuah realitas. Karena pengaruh dari pemikir-pemikir Barat ini Vivekananda tidak begitu saja menerima agama tanpa membuktikan melalui penyimpulan-penyimpulan logis, bahkan Vivekananda sampai ingin melihat Tuhan yang nyata dan benar-benar tampak. Para filosof Barat yang banyak mempengaruhi Vivekananda adalah Herbert Spencer (1802-1903) dan Immanuel Kant (1724-1804). Spencer dalam pandangan-pandangannya menekankan kebebasan individual, bahkan bagi Spencer syarat tertinggi kebahagiaan masyarakat terletak pada usaha perorangan untuk mencapai kebebasan pribadi dalam batas-batas yang ditentukan oleh masyarakat tersebut. Pandangan Spencer tentang kebebasan perorangan itu kelak yang diterapkan Vivekananda dalam mengelola *Advaita Ashram* dan *Vedanta Society* yakni dengan memberikan kebebasan para pengikutnya untuk mencapai *Brahman* dengan cara yang paling sesuai dengan kondisi dan keadaan yang dimilikinya (Burke, 1984).

Pandangan Kant yang mempengaruhi Vivekananda antara lain pandangannya yang membedakan antara *nomena* dan *fenomena*. Kant membedakan antara yang ada “dalam dirinya sendiri” atau *das ding ansich* dan penampakan-penampakannya (*phenomenan*). Konsep Kant tentang *nomena* dan *fenomena* ini diadopsi oleh Vivekananda dalam konsepnya tentang manusia

yaitu distingsi antara manusia yang sungguh-sungguh nyata (*the real man*) dan manusia yang nampak (*the apparent man*). Selain itu, Vivekananda juga mendapatkan pengaruh idealisme Jerman terutama Arthur Schoupenhauer (1788-1868) dan kaum positivisme antara lain August Comte (1798-1857) dan John Stuart Mill (1806-1873) serta para pemikir Aristotelian. Vivekananda juga dipengaruhi oleh pemikiran Descartes, Hume, dan Darwin. Pengaruh-pengaruh tersebut tampak sekali pada pemikiran Vivekananda yang cenderung berupa spekulasi-spekulasi mistik dan bersifat analitis (Dhar, 1975).

Svami Vivekananda juga pernah bergabung pada gerakan *Brahmo Samaj* dan *Arya Samaj* yakni sebuah gerakan pembaharuan di India. Dari sana juga Vivekananda banyak menggali hal-hal baru khususnya semangat revivalistik dari *Arya Samaj* dan pemikiran reformis *Brahmo Samaj*. Kemudian Vivekananda juga bertemu dengan seorang guru yang bernama Sri Ramakhrisna. Dan Sri Ramakhrisna menyadari bakat-bakat yang dimiliki oleh Vivekananda dan menganggapnya orang yang tepat untuk dituntun ke dalam rahasia-rahasia dari ajaran *Advaita Vedanta*, sehingga Sri Ramakhrisna menyarankan Vivekananda untuk mempelajari kitab-kitab *Vedanta*. Selanjutnya, pemikiran kuno yang paling banyak mempengaruhi Vivekananda adalah Sankaracarya yang sangat dikenal sebagai bapaknya *Advaita Vedanta*. Sankaracarya lahir pada tahun 1778, ia juga yang menggagas konsep *Brahman* di satu pihak sama dengan jiwa perorangan tetapi di lain pihak *Brahman* dibedakan dengannya. Penyelesaian yang diajukan ini kelak menjadi ajaran ontologis dari *Advaita Vedanta* (Singh, 1983).

Pengaruh Sankaracarya terhadap Svami Vivekananda tampak jelas pada pandangannya tentang *Brahman* sebagai satu-satunya yang sungguh-sungguh nyata dan sebagai realitas tertinggi atau realitas terakhir dari segala sesuatu. Pengaruh Sankaracarya ini diekspresikan oleh Vivekananda dengan pernyataan bahwa inti atau kunci dari pandangan filsafat Sankaracarya berupa rumus yang terdiri dari empat kata dari Chandogya Upanisad yakni “*Ekam eva advityam Brahman*”. *Brahman* adalah satu-satunya yang ada, dan satu-satunya realitas. Semua hal-hal lain adalah penampakan dari *Brahman*. Segala sesuatu berasal dari *Brahman*, ditopang oleh *Brahman*, dan akan kembali kepada *Brahman*. Sehingga, untuk memahami Vivekananda maka tidak akan dapat dilepaskan dengan pemikiran dari Sankaracarya. Hal ini dapat dipahami karena Vivekananda merupakan seorang *Advaitin* atau praktisi *Advaita Vedanta*.

## **Pokok-Pokok Pemikiran Svami Vivekananda**

Sebelum berangkat lebih jauh mengenai pandangan Svami Vivekananda tentang manusia, maka dalam pembahasan ini sangat penting untuk memahami pandangan-pandangan atau pokok-pokok pikiran dari Svami Vivekananda mengenai landasan ontologis mengenai “yang ada”. Hal ini sangat penting untuk dipahami karena pandangan tentang manusia dari Vivekananda merupakan konsekuensi logis dari pandangan ontologisnya. Dan Vivekananda sebagai seorang *advaitin* tentunya tidak bisa terlepas dari pandangan-pandangan Sankaracarya tentang “yang ada”, baik tentang Tuhan maupun tentang dunia. Adapun landasan ontologis dari pandangan Svami Vivekananda yang pertama berkaitan dengan “yang ada” atau *sat*. Bagi seorang yang menganut ajaran *Advaita Vedanta* menjelaskan bahwasanya yang sungguh-sungguh ada atau yang secara nyata (*sat*) adalah “keberadaan” yang kekal dan keberadaan yang kekal adalah *Brahman*, sehingga satu-satunya yang ada (*sat*) adalah *Brahman*. Di luar *Brahman* tiada sesuatu pun yang “berada”. Pernyataan ini tidak berarti bahwa dunia di luar *Brahman* tidak ada sama sekali, karena dunia dalam kenyataan sehari-hari memiliki tertib kenyataan. Yang dimaksud adalah bahwa “adanya” dunia bukan ada yang berada secara nyata karena “adanya” dunia bukan ada yang kekal. Dunia dengan demikian tidak dapat dikatakan sebagai *sat* tetapi tidak juga dapat dikatakan *a-sat* (Papai, 1964).

Terdapat tiga jenis “ada” yang dimaksud oleh Vivekananda yakni *pārāmarthika* (kenyataan yang terdalam), *vyāvahārika* (eksistensi empiris), dan *prātibhāsika* (eksistensi khayali). Dan yang sungguh-sungguh nyata atau yang ada (*sat*) adalah eksistensi pertama yakni kenyataan yang terdalam. Sehingga dalam hal ini, *Brahman* adalah realitas tertinggi dan satu-satunya yang ada, sehingga eksistensi yang lain bersumber dan tergantung pada *Brahman*. Eksistensi-eksistensi yang lain tidak dapat eksis dengan sendirinya (*exist by itself*) tetapi selalu tergantung dengan *Brahman*. Dan *Brahman* sebagai satu-satunya yang bersifat *neti-neti* (bukan ini dan bukan itu). Hal ini dapat dipahami karena *Brahman* tidak pernah dapat dijadikan objek pengetahuan. *Pratyaksa* (persepsi indera) dan *Anumana* (*reasoning*) merupakan alat yang valid dan efektif untuk mengetahui *Brahman*, tetapi bukan alat yang efektif untuk mengetahui *Brahman*. Maksud pernyataan dari *neti-neti* tersebut di atas bukan berarti *Brahman* adalah kosong. *Brahman* adalah *sat cit ananda* yang artinya keberadaan, kesadaran, dan kebahagiaan tertinggi (Singh, 1983).

Hal yang menjadi pertanyaannya adalah bagaimana maksud *Brahman* sebagai *neti-neti* sekaligus memiliki sifat-sifat karena segala sesuatu bersumber darinya? Hal ini dijelaskan oleh

Vivekananda yang memandang *Brahman* memiliki dua *rupa*, dua bentuk atau dua wujud tetapi bukan sesuatu yang dapat dipertentangkan. *Brahman* memiliki *rupa* yang lebih tinggi (*para-rupa*) dan *rupa* yang lebih rendah (*apara rupa*). *Brahman* dalam perwujudannya yang lebih tinggi adalah *Brahman* yang tanpa sifat (*nirguna*), tanpa bentuk (*nirkara*), tanpa pembedaan (*nirwisesa*) dan tanpa pembatasan (*nirupadhi*). *Brahman* dalam perwujudannya yang demikian disebut *Para Brahman* atau *Nirguna Brahman*. Sedangkan *Brahman* dalam perwujudannya yang lebih rendah (*Apara Brahman* atau *Saguna Brahman*) memiliki sifat-sifat dan menggunakan pembatasan-pembatasan. Perwujudan *Brahman* sebagai *Saguna Brahman* adalah demi pemujaan manusia karena manusia dianggap tidak mampu melakukan pemujaan jika *Brahman* ada dalam perwujudannya *Nirguna Brahman*. Ketidakmampuan itu disebabkan oleh adanya tubuh yang membatasi manusia. Pembatasan-pembatasan yang digunakan *Brahman* dalam perwujudannya sebagai *Saguna Brahman* yang menjadikan *Brahman* tampak sebagai bersifat tersebut termasuk penampakan khayali *Brahman*, sebab *Brahman* sebagai realitas tertinggi pada dirinya sendiri tidak rangkap, tanpa hubungan apapun dan tidak terbatas (Devdas, 1968).

Sedangkan *Saguna Brahman* menampakkan diri sebagai pencipta dunia yang sifatnya *maya*, daya hidup (*sakti*), dan asas bendani (*prakrti*). Penampakan ini menutupi kebenaran sesungguhnya dari *Brahman*. Jadi, *maya*, *sakti* dan *prakrti* bukanlah substansi *Brahman* tetapi hanyalah cara kerja *Brahman*. Sedangkan *Isvara* (*personal God*) yang memiliki sifat dan atribut disebut sebagai *Saguna Brahman*. Demikianlah yang dijelaskan oleh penganut aliran *Advaita Vedanta* yang menyatakan semua yang ada adalah *maya* atau sifatnya ilusi belaka, realitas yang sungguh-sungguh ada adalah *Brahman*. Sedangkan Tuhan yang memanifestasi dengan memiliki atribut, sifat, wujud dan lain sebagainya dikatakan sebagai *Saguna Brahman*, sedangkan konsep *Nirguna Brahman* merupakan konsep Tuhan yang tidak memiliki sifat, wujud, bentuk. Dan Vivekananda sebagai seorang *advaitin* memandang segala yang ada ini adalah *maya*, dan realitas yang tertinggi adalah *Brahman* (Ferm et al., 2020).

Demikian halnya pandangan Vivekananda mengenai dunia yang merupakan eksistensi kedua yakni eksistensi empiris (*vyavaharika*). Hal ini berarti dunia tidak dapat dikatakan berada secara mutlak walaupun dunia beserta isinya memiliki kenyataan yang tertib. Adanya dunia bersumber dan bersandar pada *Brahman* sebagai eksistensi pertama (*ultimate reality*). Eksistensi dunia adalah penampakan khayali. Dunia merupakan eksistensi yang ada dalam ruang dan waktu serta dalam hukum kausalitas. Dunia dapat dianalogikan dengan kendi dan tanah liat yang hanya

merupakan *nama-rupa* sehingga di dalam kenyataan kendi-kendi tersebut sering dimengerti sebagai tanah liat. Dunia merupakan suatu akibat dari suatu sebab yakni karena *nama-rupa* (nama dan bentuk). Selama orang tidak memiliki pengetahuan mengenai hal ini, maka akan menganggap sebagai sesuatu yang benar-benar ada. Dengan demikian, dunia merupakan bagian dari *cosmic illusion* yang diproyeksikan dari dan di dalam realitas tertinggi yaitu *Brahman*. Dunia adalah nyata selama dilihat dari kenyataan empiris. Analoginya bisa menggunakan matahari. Matahari terbit dan tenggelam adalah benar dan nyata secara empiris, tetapi kenyataan yang sesungguhnya dari matahari tidak demikian, karena matahari tidak pernah terbit ataupun tenggelam.

### **Konsep Manusia dalam Pandangan Svami Vivekananda**

Vivekananda sebagai seorang penganut ajaran non-dualis memahami manusia memiliki hakikat yang sama dengan Tuhan. Vivekananda dengan tegas mengatakan bahwa sesuatu kepalsuan apabila menganggap manusia sebagai badan atau tubuh belaka karena dengan menganggap demikian maka sama dengan halnya menganggap manusia tidak pernah “menjadi” atau tidak dapat “menjadi”. Suatu kebohongan besar juga menganggap manusia yang tampak sekadar “manusia biasa”. Vivekananda melihat manusia secara fisik dan psikologis. Menurut Vivekananda manusia terdiri atas tiga unsur yakni tubuh kasar yang berfungsi sebagai *external cover*, kemudian tubuh halus (*fine body*) yang berisi pikiran, intelek dan ego. Dan selanjutnya adalah kenyataan sesungguhnya dari manusia yakni jiwa (*soul*). Hubungan ketiga bagian ini merupakan hubungan transfer daya atau transfer kekuatan. Tubuh kasar meminjam semua kekuatannya dari tubuh halus dan tubuh halus meminjam semua kekuatannya dari jiwa manusia (Kunmumpurath, 1972).

Tubuh kasar secara fungsional memiliki tempat pertama dalam rangkaian kontak dengan dunia material. Tubuh kasar sebagai *external cover* dengan alat-alat indria berhubungan dengan dunia material. Instrumen-instrumen ini membawa impresi untuk “dilaporkan” ke pikiran sebagai instrumen berpikir, yang kemudian menggiringnya menuju bagian pikiran lain yang lebih dalam (*citta*) dan kemudian impresi-impresi tersebut diorganisir menjadi keinginan atau kehendak untuk dibawa menuju jiwa manusia. Penjelasan ini selintas nampaknya mendapatkan pengaruh dari Descartes yang menganggap ada hubungan jiwa dan organ-organ tubuh melalui satu titik hubungan yang letaknya di bawah otak kecil (*glandula pinealis*) (Mouroux, 1961).

Vivekananda memandang manusia pada hakikatnya sama dengan *Brahman*, dalam artian manusia secara eksistensial berbeda dengan *Brahman* tetapi secara esensial sama dengan *Brahman*. Pernyataan ini jelas mendapatkan pengaruh dari Sankaracarya. Namun, aliran *Advaita Vedanta* menjelaskan realitas manusia dibedakan menjadi dua yakni manusia yang sungguh-sungguh nyata (*the real man*) dan manusia yang tampak (*the apparent man*). Manusia yang sungguh-sungguh nyata dalam pandangan Vivekananda merupakan diri terdalam atau realitas terdalam dari manusia yang dalam kondisi-kondisi ruang, waktu, dan kausalitas nampak sebagai pribadi yang terikat ego, sedangkan *the apparent man* merupakan ego yang terbatas dan dibatasi, yang diketahui dan dialami di bawah kondisi-kondisi ruang, waktu dan kausalitas. Jadi, manusia yang tampak merupakan pembatasan dari hakikat sesungguhnya dari manusia yakni *the real man*. Manusia yang tampak, sebagaimana halnya mitologi yang benar, dan kemungkinan besar hanyalah refleksi yang samar dari *the real man* yang ada di seberang. Manusia yang tampak hanya merupakan refleksi dan terbatas oleh ruang, waktu dan kausalitas (Rolland, 1992).

Selanjutnya, mengenai tubuh manusia, Vivekananda menjelaskan bahwa tubuh sebagai nama dari serangkaian perubahan. Hal ini dapat dipahami karena tubuh selalu berubah dan tersusun atas partikel-partikel yang selalu berubah. Sehingga tidak seorang pun yang memiliki tubuh yang sama pada saat yang berlainan (Kunmumpurath, 1972). Hal ini juga merujuk bahwa pemahaman Vivekananda mengenai tubuh merupakan nama bagi serangkaian perubahan yang tidak dapat lagi disangkal. Vivekananda dengan memberi pernyataan demikian memberikan perumpamaan, jika diandaikan tubuh mampu dibuat hidup seribu tahun pun, maka akhir dari tubuh selalu sama yaitu tubuh akan hancur manakala yang memegangnya telah meninggalkannya. Hal ini berarti bahwa manusia yang pernah lahir tidak ada yang dapat menghentikan tubuhnya walaupun hanya sesaat dari yang namanya perubahan. Hal ini tidak berarti bahwa manusia harus menafikkan tubuh, karena tubuh adalah alat kontak manusia dengan dunia material sehingga tubuh harus tetap terpelihara agar tetap kuat dan sehat.

Kesalahan yang banyak terjadi tentang pengertian tubuh yakni menjelaskan manusia sebagai tubuh material belaka. Sehingga, apabila seseorang dipukul, maka seseorang tersebut akan menangis karena sakit, bukan suatu alasan yang cukup untuk mengatakan bahwa “saya adalah tubuh”. Manusia yang sesungguhnya adalah jiwa bukan tubuh. Penjelasan ini tampaknya juga sebagai bentuk penolakan secara langsung terhadap materialisme, bahwa realitas tertinggi dari manusia adalah tubuh material dan hal-hal yang rohani, jiwa, roh dan sebagainya hanya

epifenomena atau fungsi materi saja. Sehingga penjelasan ini sekaligus merupakan bentuk penegasan bahwa Vivekananda merupakan seorang yang non-dualis atau monisme yang bertendensi idealistik (Kunmumpurath, 1972).

Vivekananda dengan penjelasan tersebut juga menunjukkan bahwa manusia dengan dihubungkan tubuh mengalami *samsara* karena *avidya* yaitu mengidentifikasi diri sebagai tubuh dan identifikasi yang salah dengan membuka diri terhadap realitas material (Datta, 1993). Kesedihan, kesakitan, dan kesenangan merupakan akibat hubungan diri seseorang dengan tubuh. Manusia yang sungguh-sungguh nyata bukanlah tubuh karena tubuh terkena sakit, duka dan penderitaan. Artinya “jika saya adalah diri yang sempurna, maka saya tidak terkena rasa sakit karena saya bukanlah tubuh saya”. Vivekananda lebih lanjut mengatakan bahwa tubuh merupakan sebuah fiksi yang berupa lautan partikel material. Tubuh manusia adalah satu di antara jutaan partikel material lainnya. Artinya realitas tubuh juga merupakan fiksi. Tubuh dalam tataran realitas duniawi mengikat manusia sehingga manusia menjadi bodoh sepanjang waktu. Hal ini karena manusia dengan tubuhnya terikat pada indera-indera yang memberikan kesenangan dan kebahagiaan yang semu. Kesadaran diri dari jiwa (*jivan mukti*) merasakan bahwa manusia seidentitas dengan semesta, sehingga jika manusia mampu untuk merealisasikan maka manusia akan terbebas dari segala kesakitan, penderitaan, dan terlepas dari kesenangan dan kebahagiaan yang semu.

Bagi Vivekananda, jiwa manusia adalah percikan dari *Brahman* yang tidak terbatas seperti halnya alam semesta yang merupakan percikan darinya. Karena ketidakterbatasan tidak dapat dibagi-bagi berarti tidak ada bagian yang tak terbatas. Yang absolut *Brahman* tidak dapat dibagi-bagi. Namun, hal yang menjadi pertanyaannya adalah, jika *Brahman* tidak dapat terbagi-bagi karena ketidakterbatasannya, lalu apa yang dimaksud bahwa jiwa manusia adalah percikan dari *Brahman* sebagai yang tidak terbatas? Vivekananda dan para pemikir *Vedanta* lainnya memecahkan permasalahan ini dengan analogi matahari. Sesungguhnya tidak ada yang benar-benar bagian dari yang tidak terbatas, tetapi yang ada adalah pengganti dari sesuatu yang tidak terbatas itu, artinya yang dianggap bagian tersebut sesungguhnya adalah yang tidak terbatas itu sendiri yang karena *avidya* nampak sebagai bagian yang beranekaragam, seperti matahari yang merefleksi pada berjuta-juta tetesan air dan kemunculan berjuta-juta matahari walaupun sesungguhnya matahari hanyalah satu (Kunmumpurath, 1972).

Vivekananda dengan cara yang sama menjelaskan bahwa segala jiwa yang dimaksud dengan jiwa dalam pengetahuan empiris sesungguhnya hanya bayangan belaka dan bukan sesuatu yang sungguh-sungguh nyata. Semua orang yang ada di alam semesta ini tidak lain adalah refleksi yang menyesatkan dari hakikat alam semesta tersebut. Jadi, hanya ada satu yang sungguh-sungguh ada di alam semesta yaitu *Brahman* yang pada realitas manusia disebut *atman*. Sehingga, manusia sempurna merupakan manifestasi dari diri yang abadi. Manusia yang sempurna menyadari bahwa dia harus selalu menjadi “ada” yang sempurna. Hakikat jiwa sebagai realitas yang sesungguhnya dari manusia adalah absolut yang tak terbatas (*the infinite absolute*), pengetahuan abadi (*eternal knowledge*), kebahagiaan, dan eksistensi. Jadi jiwa pada hakikatnya murni, maha tahu, dan sempurna pada dirinya sendiri (*perfect itself*) (Papai, 1964). Jiwa manusia dapat diartikan pula sebagai yang melingkupi segala sesuatu karena hakikat jiwa manusia adalah *Brahman* seutuhnya. Jika manusia adalah *atman* dan *atman* identik dengan *Brahman*, maka tidak dapat disangkal bahwa manusia murni, maha tahu, dan sempurna. Ringkasnya, Vivekananda memandang tubuh sebagai nama dari sebuah rangkaian perubahan. Tubuh hanyalah instrumen jiwa, sebagai hakikat manusia, untuk mengadakan kontak dengan dunia material. Hal ini berarti tubuh bukan merupakan hal yang penting. Jika hakikat manusia adalah jiwa, maka tubuh tidak penting bahkan menjadi belenggu jiwa. Vivekananda mengatakan bahwa “diriku bukan tubuhku”.

## **Simpulan**

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya Svami Vivekananda memandang manusia dengan dasar ontologis monistik yang memiliki konsekuensi logis bahwasanya manusia hanya terdiri dari satu unsur atau satu prinsip. Manusia tidaklah terdiri dari materi dan jiwa (roh) yang ada secara bersama-sama, tetapi harus salah satunya. Kedua pengertian tersebut memiliki pengertian yang berlawanan, sehingga keduanya secara bersamaan tidak mungkin menjadi prinsip terdalam dari realitas manusia. Sehingga, Svami Vivekananda yang merupakan seorang *advaitin* atau penganut aliran *Advaita Vedanta* memandang bahwasanya semua yang “ada” bersifat *maya* atau ilusi. Hal yang nyata adalah realitas *Brahman*. Dengan pengaruh yang kuat dari Sankaracarya hingga Vivekananda memandang bahwa manusia secara esensial itu sama dengan *Brahman* walaupun berbeda secara eksistensial. Sehingga, konsekuensi logis dari pernyataan tersebut tentunya mendaratkan pada pemahaman bahwasanya manusia memiliki sifat keilahian dari Tuhan. Sehingga seorang manusia yang religius akan melihat Tuhan

dalam dirinya dan wajah orang lain. Dan sebagai konsekuensinya ketika seseorang telah melihat wajah Tuhan di dalam dirinya dan wajah orang lain, maka akan terdapat jalinan kasih yang disebut dengan *Tat Tvam Asi* yang artinya “itu adalah engkau”. Dan semua yang ada ini adalah perwujudan *Brahman*.

### **Daftar Pustaka**

- Ahluwalia, B. (1983). *Vivekananda and the Indian Renaissance*. New Delhi: Associated Publishing Co.
- Bakker, A., & Zubair, A. C. (2007). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Burke, M. L. (1984). *Swami Vivekananda in the West: New Discoveries, 6 Vols*. Calcutta: Advaita Ashrama.
- Datta, B. (1993). *Swami Vivekananda, Patriot-Prophet: A Study*. Calcutta: Nababharat Publ.
- Devdas, N. (1968). *Svami Vivekananda*. Bangalore: The Christian Institute World Mission of Religion and Society.
- Dhar, S. (1975). *A Comprehensive Biography of Swami Vivekananda. 2 Vols*. Madras: Vivekananda Prakashan Kendra.
- Ferm, V., Saksena, S. K., Taraporewala, I. J. S., Hamilton, C. H., Creel, H. G., Cohen, S. S., Clark, G. H., Hesel, P. R., Dunham, J. H., Veatch, H., Kullmann, E., Jurji, E. J., Fackenheim, E. L., Thompson, R. J., Maurer, A., Kristeller, P. O., Ramsperger, A. G., Morgan, D. N., Frankel, C., ... Friess, H. L. (2020). *Sejarah Sistem-Sistem Filsafat. Diterjemahkan oleh Aeon Maximus Ra* (V. Ferm, Ed.). Pustaka Pelajar.
- Kunmumpurath, T. J. (1972). *The Concept of Man According Svami Vivekananda*. Roma University.
- Leahy, L. (1989). *Manusia Sebuah Misteri: Sintesa Filosofis tentang Makhluk Paradoksal*. Jakarta: Gramedia.
- Mouroux, J. (1961). *The Meaning of Man*. New York: Image Book.
- Nihilanda, S. (1953). *Vivekananda*. New York: Y.O.W.
- Papai, C. B. (1964). *The Advaita of Sankaracharya*. Calcutta: Advaita Vedanta Match.
- Rolland, R. (1992). *The life of Vivekananda and the Universal Gospel, trans. from French by E. F. Malcolm-Smith*. Calcutta: Advaita Ashrama.
- Sihotang, K. (2018). *Filsafat Manusia: Jendela Menyingkap Humanisme*. Yogyakarta: Kanisius.

- Singh, S. K. (1983). *Religious and Moral Philosophy of Swami Vivekananda*. Patna: Janaki Prakashan.
- Siswadi, G. A. (2022). Filsafat Nir-Kekerasan dalam Perspektif Mohandas Karamchand Gandhi dan Relevansinya dalam Pencegahan Gerakan Radikalisme di Indonesia. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 5(2), 48–65.
- Tjahjadi, S. P. Lili., Harun, Martin., Bagir, Z. Abidin., Sudarminta, J., Supelli, Karlina., Sastrapratedja, M., Suseno, F. Magnis., Rachman, B. Munawar., Sunarko, A., Sinaga, M. L., Lanur, Alex., & Tjaya, T. Hidy. (2008). *Dunia, Manusia, dan Tuhan: Antologi Pencerahan Filsafat dan Teologi* (J. Sudarminta & S. P. L. Tjahjadi, Eds.). Yogyakarta: Kanisius.
- Weij, P. A. Van der. (2018). *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia. Diterjemahkan oleh K. Bertens*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Nasional.